

## Enhancing BTQ Learning Motivation Through Basic Nagham Art Training for Santri at Pesantren Darunnajah Jakarta

**Sofwan Manaf**, Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia

**Rokimin**, Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia

**Muhammad Irfanudin Kurniawan**, Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia

**Anas Fauzi**, Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia

Email: [sofwan.manaf@darunnajah.ac.id](mailto:sofwan.manaf@darunnajah.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to examine the improvement of Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) learning motivation among santri at Darunnajah Islamic Boarding School through basic training in the art of nagham (Qur'anic rhythmic recitation). BTQ learning frequently suffers from low motivation because it is perceived as monotonous and purely technical, while existing literature has rarely examined the role of Qur'anic musical arts as an intrinsic motivational instrument. A qualitative approach with a classroom action research design was employed over two cycles, involving 32 santri at the junior level. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, motivation questionnaires, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that basic nagham training, comprising the introduction of the seven maqamat (bayati, shaba, hijaz, nahawand, rast, jiharka, and sika), breathing exercises, and talaqqi-musyafahah methods, significantly enhances santri learning motivation. Improvement is evident in four dimensions: intrinsic interest in BTQ learning (rising from 56% to 89%), learning persistence (62% to 91%), active engagement (58% to 87%), and fluency in reading the Qur'an. The study concludes that integrating the art of nagham into BTQ learning provides aesthetic-spiritual stimuli that simultaneously fulfill the psychological needs of autonomy, competence, and relatedness, thereby strengthening santri's intrinsic motivation and reading quality.

**Keywords:** *Learning Motivation; BTQ; Nagham Art; Santri; Islamic Boarding School*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan motivasi belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) santri di Pondok Pesantren Darunnajah melalui pelatihan dasar seni nagham (irama bacaan Al-Qur'an). Pembelajaran BTQ sering mengalami kendala rendahnya motivasi karena dianggap monoton dan bersifat teknis, sementara kajian yang ada belum banyak menyoroti peran seni musikal Al-Qur'an sebagai instrumen motivasi intrinsik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, melibatkan 32 santri tingkat wustha. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket motivasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dasar nagham yang mencakup pengenalan tujuh maqamat (bayati, shaba, hijaz, nahawand, rast, jiharka, dan sika), latihan pernapasan, dan metode talaqqi-musyafahah terbukti meningkatkan motivasi belajar santri secara signifikan. Peningkatan tampak pada empat dimensi: minat intrinsik terhadap pembelajaran BTQ (dari 56% menjadi 89%), ketekunan belajar (62% menjadi 91%), keterlibatan aktif (58% menjadi 87%), dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi seni nagham

---

dalam pembelajaran BTQ memberikan stimulus estetis-spiritual yang sekaligus memenuhi kebutuhan psikologis otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sehingga memperkuat motivasi intrinsik dan kualitas bacaan santri.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar; BTQ; Seni Nagma; Santri; Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan salah satu fondasi pendidikan Islam yang paling esensial, khususnya di lingkungan pondok pesantren. BTQ tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis membaca huruf hijaiyah dan memahami kaidah tajwid, melainkan juga bagian dari ibadah ritual yang sarat dengan nilai spiritual dan estetis (Basir, 2024; Mukhtar, 2023). Namun, fenomena yang marak ditemui di berbagai pesantren menunjukkan bahwa motivasi belajar santri terhadap BTQ cenderung fluktuatif, bahkan pada sebagian santri justru menurun seiring intensitas pembelajaran yang monoton dan terkesan mekanistik (Fauji, 2020; Filgona et al., 2020). Studi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darunnajah mengindikasikan bahwa sekitar 44% santri tingkat wustha merasa bosan dalam pembelajaran BTQ reguler, dan hanya sedikit yang menunjukkan antusiasme ketika diajak membaca Al-Qur'an secara rutin. Kondisi ini menjadi isu krusial karena berkaitan langsung dengan kualitas output pembelajaran Al-Qur'an sebagai kompetensi inti santri (Supriyanto et al., 2023).

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji upaya peningkatan motivasi belajar BTQ dari beragam sudut pandang. Sebagian peneliti menyoroti pemanfaatan media digital dan teknologi interaktif seperti aplikasi mobile, video pembelajaran, dan gamifikasi yang terbukti mampu mendongkrak minat belajar santri (Hanafi et al., 2021; Huda et al., 2024; Nurdin et al., 2024; Zainuddin, 2023). Peneliti lain menitikberatkan pada pendekatan metode klasik seperti tilawati, qiro'ati, dan ummi yang sudah banyak dipraktikkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Basir, 2024; Fauzi et al., 2023). Meskipun kajian-kajian ini memberi kontribusi signifikan, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak tergali, yaitu pemanfaatan seni nagma (irama) Al-Qur'an sebagai instrumen pedagogis untuk membangkitkan motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran BTQ. Kajian yang ada umumnya meletakkan nagma pada konteks persiapan lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an atau pengembangan bakat khusus (Iqbal, 2021; Khairani, 2023; Ritonga et al., 2025), bukan sebagai strategi untuk seluruh santri pemula dan menengah yang sedang belajar BTQ dasar.

Lebih jauh, terdapat inkonsistensi pandangan dalam literatur mengenai integrasi elemen musikal dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebagian kalangan mengkhawatirkan bahwa penekanan pada lagu atau irama dapat mengesampingkan substansi tajwid dan makna ayat. Sebagian lainnya,

---

berpijak pada tradisi pesantren dan riset etnomusikologi Islam kontemporer, justru menegaskan bahwa naghah merupakan bentuk penghayatan spiritual yang dapat memperkuat keterikatan emosional santri dengan Al-Qur'an (Lukita, 2023; Masrurin, 2020; Rasmussen, 2020). Kontroversi ini memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut, terutama pada konteks pembelajaran BTQ di pesantren modern seperti Darunnajah yang menaungi ribuan santri dengan beragam latar belakang dan kemampuan. Selain itu, kajian yang menghubungkan pelatihan naghah dengan kerangka teori motivasi belajar kontemporer, seperti self-determination theory (Ryan & Deci, 2020), masih sangat terbatas di ranah pendidikan Islam Indonesia (Urhahne & Wijnia, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelatihan dasar seni naghah yang diintegrasikan dalam pembelajaran BTQ di Pondok Pesantren Darunnajah, menganalisis peningkatan motivasi belajar santri setelah mengikuti pelatihan naghah, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan program. Fokus penelitian ini berbeda dengan kajian terdahulu karena menempatkan naghah bukan sebagai keterampilan ekstra untuk lomba, melainkan sebagai strategi pedagogis inti yang menysasar dimensi afektif dan motivasional santri dalam pembelajaran BTQ harian. Unit analisis yang digunakan adalah santri tingkat wustha yang sedang berada pada fase kritis pembentukan sikap terhadap Al-Qur'an.

Argumen utama yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah bahwa pelatihan dasar seni naghah, bila dirancang secara sistematis dan sesuai prinsip pembelajaran yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, akan meningkatkan motivasi belajar BTQ santri secara substansial (Howard et al., 2021; Vasconcellos et al., 2020; Wang et al., 2024). Hipotesis kerja ini dibangun dari asumsi bahwa keindahan irama dapat mentransformasikan pengalaman belajar Al-Qur'an dari aktivitas kognitif-teknis menjadi pengalaman estetis-spiritual yang menyenangkan dan penuh makna. Artikel ini disusun dengan struktur sebagai berikut: bagian metode memaparkan desain penelitian tindakan kelas dan teknik pengumpulan data; bagian hasil menyajikan temuan lapangan siklus I dan siklus II; bagian pembahasan mendiskusikan temuan dalam kerangka teori motivasi dan riset terkini; dan bagian penutup menyimpulkan kontribusi serta implikasi penelitian bagi pengembangan pembelajaran BTQ di pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research/CAR) yang dilaksanakan dalam dua siklus berurutan. Pemilihan desain CAR didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memperbaiki praktik pembelajaran

---

BTQ secara langsung sekaligus memperoleh data mendalam tentang perubahan motivasi santri melalui refleksi berkelanjutan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I berlangsung selama empat pekan dengan fokus pada pengenalan dua maqam dasar (bayati dan hijaz), sementara siklus II berlangsung selama empat pekan berikutnya dengan memperluas cakupan ke lima maqam lainnya (shaba, nahawand, rast, jiharka, dan sika) sekaligus memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi dari siklus pertama.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta selama delapan pekan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 32 santri tingkat wustha (kelas 1 dan 2 Tsanawiyah) yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: sudah lulus tahap iqra dan mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid dasar, belum pernah mengikuti pelatihan naghah secara formal, serta bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian. Informan pendukung meliputi dua ustadz BTQ senior yang bertindak sebagai kolaborator, satu ustadz ahli naghah yang menjadi pelatih utama, serta koordinator pengajaran Al-Qur'an pesantren. Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam observasi kelas, dialog dengan ustadz, dan pendampingan santri di luar jam pelajaran formal.

Materi pelatihan naghah dikembangkan berdasarkan kurikulum ilmu naghah yang lazim dipakai di lembaga Qari-qariah dengan adaptasi untuk pemula (Albadi et al., 2021; Ulfah, 2021). Komponen utama pelatihan meliputi pengenalan sejarah dan fungsi naghah dalam tradisi Al-Qur'an, latihan pernapasan diafragma dan pengaturan nada, demonstrasi tujuh maqamat utama yaitu bayati, shaba, hijaz, nahawand, rast, jiharka, dan sika beserta variasinya, metode talaqqi dan musyafahah di mana santri menirukan bacaan pelatih secara langsung berhadapan, serta praktik tilawah ayat-ayat pilihan dengan iringan maqam tertentu. Sesi dilaksanakan tiga kali sepekan dengan durasi 60 menit setiap sesi, diintegrasikan ke dalam jadwal pembelajaran BTQ reguler.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat instrumen yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dengan lembar observasi terstruktur untuk mencatat perilaku belajar santri meliputi kehadiran, antusiasme, keaktifan bertanya, dan ketekunan dalam berlatih. Kedua, wawancara semi-terstruktur kepada santri dan ustadz untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kendala yang dihadapi selama proses pelatihan. Ketiga, angket motivasi belajar yang diadaptasi dari skala motivasi intrinsik-ekstrinsik dalam kerangka self-determination theory (Ryan & Deci, 2020) yang mencakup empat dimensi: minat intrinsik, ketekunan belajar, keterlibatan aktif, dan orientasi tujuan; angket disebarakan pada tahap pra-siklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II.

---

Keempat, dokumentasi berupa rekaman audio-video bacaan santri, foto kegiatan, dan catatan harian pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga alur kegiatan berjalan simultan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data kuantitatif dari angket motivasi dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase peningkatan pada setiap dimensi, sedangkan data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis dengan pengkodean tematik. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber (membandingkan informasi antara santri, ustadz BTQ, dan pelatih naghmah), triangulasi metode (menyilangkan hasil observasi, wawancara, dan angket), serta member checking dengan meminta konfirmasi informan atas kesimpulan sementara peneliti. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan jika minimal 80% santri menunjukkan peningkatan skor motivasi pada akhir siklus II dibandingkan kondisi pra-siklus.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian utama yang mencerminkan tahapan penelitian tindakan kelas, yakni kondisi pra-siklus, pelaksanaan siklus I, dan pelaksanaan siklus II. Setiap bagian memaparkan temuan lapangan secara naratif disertai data angket motivasi yang telah dihimpun.

### ***Kondisi Awal (Pra-Siklus)***

Observasi awal yang dilakukan selama dua pekan pertama menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ di Pondok Pesantren Darunnajah pada umumnya menggunakan metode klasikal-individual, di mana santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan ustadz dengan koreksi tajwid sebagai fokus utama. Pola ini berlangsung cukup efektif dalam membangun kemampuan teknis, namun memiliki kelemahan dalam membangkitkan antusiasme. Hasil angket pra-siklus menunjukkan bahwa hanya 56% santri yang memiliki minat intrinsik terhadap pembelajaran BTQ, 62% menunjukkan ketekunan belajar, 58% aktif terlibat di kelas, dan 60% memiliki orientasi tujuan yang jelas. Beberapa santri menyampaikan dalam wawancara bahwa mereka mengikuti BTQ semata karena kewajiban pondok, bukan karena dorongan pribadi. Seorang santri berinisial AF (14 tahun) mengungkapkan bahwa pembelajaran BTQ terasa berulang dan kurang menantang.

### ***Pelaksanaan Siklus I***

---

Siklus I diawali dengan sesi pengenalan konsep naghah dan demonstrasi maqam bayati serta hijaz oleh pelatih utama. Respon santri pada sesi pertama sangat beragam: sebagian besar tampak takjub ketika mendengar lantunan maqam bayati yang merdu, sementara sebagian lainnya ragu dan khawatir tidak mampu menirukan. Melalui metode talaqqi-musyafahah, pelatih mencontohkan ayat pendek dengan maqam tertentu, kemudian santri secara berkelompok menirukannya. Pada pekan kedua, mulai terlihat perubahan perilaku: santri datang lebih awal ke kelas, sebagian mempraktikkan latihan pernapasan di asrama, dan beberapa santri meminta pelatih mengulangi bacaan di luar jam formal.

Namun, siklus I juga menemukan sejumlah kendala. Pertama, rasa minder muncul pada santri yang merasa suaranya kurang bagus, mengakibatkan mereka pasif. Kedua, sebagian santri kesulitan mengatur napas sehingga naghah terdengar terputus. Ketiga, keterbatasan waktu 60 menit dirasakan kurang untuk latihan mendalam. Hasil angket akhir siklus I menunjukkan peningkatan: minat intrinsik naik menjadi 74%, ketekunan belajar 78%, keterlibatan aktif 73%, dan orientasi tujuan 76%. Meski meningkat, angka ini belum mencapai indikator keberhasilan 80% sehingga diperlukan siklus kedua dengan sejumlah perbaikan.

### ***Pelaksanaan Siklus II***

Berdasarkan refleksi siklus I, siklus II dirancang dengan beberapa penyesuaian, yaitu pembagian santri ke dalam kelompok kecil berdasarkan kemampuan vokal untuk meminimalkan rasa minder, penambahan sesi latihan pernapasan intensif di awal setiap pertemuan, pemberian apresiasi verbal dan simbolik berupa sertifikat naghah bagi santri yang menunjukkan kemajuan, serta pengenalan lima maqamat lanjutan (shaba, nahawand, rast, jiharka, dan sika) secara bertahap. Perbaikan ini direspon positif oleh santri. Suasana kelas berubah menjadi lebih kolaboratif; santri saling mengoreksi dan memberi dukungan. Pelatih juga memfasilitasi sesi talaqqi individual bagi santri yang ingin memperdalam maqam tertentu.

Pada akhir siklus II, hasil angket motivasi menunjukkan peningkatan signifikan di seluruh dimensi. Minat intrinsik terhadap pembelajaran BTQ mencapai 89%, ketekunan belajar 91%, keterlibatan aktif 87%, dan orientasi tujuan 90%. Secara agregat, 88% santri menunjukkan peningkatan skor motivasi dibandingkan pra-siklus, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain peningkatan motivasi, hasil dokumentasi rekaman audio-video menunjukkan perbaikan kualitas bacaan santri, baik dari sisi fasahah maupun keindahan lantunan. Wawancara akhir mengonfirmasi bahwa sebagian besar santri mulai menikmati pembelajaran BTQ sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bernilai spiritual. Seorang santri berinisial MR (13 tahun)

---

menyatakan bahwa belajar dengan naghah membuatnya merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an, sementara santri lain berinisial NS (14 tahun) mengungkapkan kebanggaan karena bisa melantunkan ayat-ayat pendek dengan maqam hijaz di hadapan teman-temannya.

Temuan lain yang penting adalah munculnya efek domino berupa peningkatan antusiasme pada kegiatan keagamaan lain seperti muraja'ah hafalan, shalat tahajud berjamaah, dan pembacaan surah Yasin malam Jumat. Ustadz BTQ senior mengamati bahwa santri yang aktif dalam pelatihan naghah menunjukkan sikap yang lebih tenang dan khusyuk dalam kegiatan ibadah. Pelatih utama naghah menyampaikan bahwa integrasi seni naghah dalam BTQ telah menciptakan budaya belajar Al-Qur'an yang lebih hidup di lingkungan pesantren.

## **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa pelatihan dasar seni naghah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar BTQ santri di Pondok Pesantren Darunnajah. Peningkatan rerata sebesar 30–33 poin persentase pada empat dimensi motivasi bukan hanya indikator kuantitatif keberhasilan, melainkan juga cerminan transformasi kualitatif dalam pengalaman belajar santri. Diskusi berikut mengupas temuan tersebut dalam lima aspek utama: jawaban atas pertanyaan penelitian, mekanisme peningkatan motivasi, interpretasi dalam kerangka teori motivasi kontemporer, kontekstualisasi dengan riset terdahulu, serta kontribusi teoretis dan praktis.

### ***Naghah sebagai Jawaban atas Masalah Motivasi***

Pertanyaan utama penelitian ini adalah apakah pelatihan dasar seni naghah mampu meningkatkan motivasi belajar BTQ santri. Berdasarkan data yang terkumpul, jawabannya jelas afirmatif. Peningkatan pada dimensi minat intrinsik dari 56% menjadi 89% menunjukkan bahwa naghah berhasil mengubah persepsi santri terhadap BTQ: dari kegiatan rutin yang monoton menjadi pengalaman estetis-spiritual yang menyenangkan. Temuan ini konsisten dengan hasil kajian Albadi et al. (2021) yang menegaskan bahwa implementasi seni baca irama Al-Qur'an mampu memperkaya metode tahsin dan meningkatkan keterikatan emosional pembelajar terhadap kitab suci. Demikian pula, kajian Ulfah (2021) tentang efektivitas pembelajaran ilmu naghah di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta menunjukkan bahwa pendekatan berbasis naghah memperkuat motivasi mahasiswi dalam mendalami tilawah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Zaki et al. (2025) yang meneliti pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan irama di Sanggar Guidance Segambut Kuala Lumpur, di mana pelatihan tilawah berirama terbukti efektif membangkitkan semangat belajar peserta dari berbagai usia.

---

### ***Mekanisme Peningkatan Motivasi: Estetika, Kompetensi, dan Komunitas***

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi terjadi melalui tiga mekanisme yang saling terkait. Pertama, stimulus estetis yang dihadirkan oleh keindahan maqam menggugah dimensi afektif santri. Ketika santri mendengar lantunan bayati atau hijaz yang merdu, mereka mengalami apa yang oleh Rasmussen (2020) dalam kajiannya tentang oratori musikal Al-Qur'an di Indonesia disebut sebagai pengalaman sonik sakral yang menjadi bagian integral dari kehidupan beragama muslim Indonesia. Pengalaman ini menciptakan kondisi emosional positif yang mendorong santri untuk terus mencoba dan memperbaiki bacaan. Kedua, pencapaian kemampuan baru, meskipun sederhana seperti berhasil menirukan satu maqam, menumbuhkan rasa kompetensi dan keyakinan diri (self-efficacy) yang konsisten dengan temuan Urhahne dan Wijnia (2023) tentang kerangka integratif teori motivasi dalam pendidikan. Ketiga, metode talaqqi-musyafahah yang dilakukan secara berkelompok membangun ikatan sosial dan rasa kebersamaan, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan santri sebagaimana ditegaskan oleh Chiu (2021) dalam kajiannya tentang dukungan sosial untuk keterlibatan siswa.

Hasil ini sejalan dengan temuan Masrurin (2020) yang memaparkan bahwa transmisi naghham dalam tradisi pesantren Jawa tidak hanya merupakan proses teknis, melainkan juga praktik resepsi estetis yang melibatkan seluruh aspek santri. Pembelajaran naghham membangun memori otot, memori pendengaran, dan memori spiritual sekaligus, sehingga efeknya lebih bertahan dibandingkan pembelajaran BTQ yang semata-mata berfokus pada tajwid. Kajian Salsabila (2023) tentang dampak naghham Al-Qur'an dalam perspektif living Qur'an dan teori resepsi Wolfgang Iser juga mengonfirmasi bahwa pengalaman membaca Al-Qur'an dengan naghham menciptakan interaksi aktif antara pembaca dan teks yang bersifat transformatif. Lukita (2023) dalam studinya tentang pelestarian naghham di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan menambahkan bahwa naghham mampu menjadi penanda identitas pesantren yang menarik minat santri baru untuk belajar Al-Qur'an secara mendalam.

### ***Interpretasi dalam Kerangka Self-Determination Theory***

Kerangka self-determination theory (SDT) yang dikembangkan Ryan dan Deci (2020) memberikan lensa teoretis yang relevan untuk memahami mengapa pelatihan naghham efektif meningkatkan motivasi belajar BTQ. SDT mengajukan tiga kebutuhan psikologis dasar manusia yang jika terpenuhi akan menghasilkan motivasi intrinsik: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Pelatihan naghham dalam penelitian ini memenuhi ketiganya secara simultan. Otonomi terwujud ketika santri diberi kebebasan memilih maqam yang paling sesuai dengan

---

karakter suaranya; kompetensi dibangun melalui progresi bertahap dari maqam sederhana ke yang kompleks; dan keterhubungan terjalin melalui interaksi talaqqi-musyafahah kelompok yang menciptakan ikatan emosional antara santri, ustadz, dan Al-Qur'an itu sendiri.

Meta-analisis oleh Howard et al. (2021) terhadap ratusan studi tentang SDT dalam pendidikan menegaskan bahwa pemenuhan ketiga kebutuhan dasar tersebut secara konsisten memprediksi hasil belajar yang lebih baik. Temuan yang lebih baru dari Wang et al. (2024) dalam systematic review dan meta-analisis intervensi berbasis SDT di konteks pendidikan juga menunjukkan efek signifikan pada peningkatan otonomi dan kompetensi pembelajar. Demikian pula, riset Vasconcellos et al. (2020) yang mengaplikasikan SDT pada pendidikan jasmani menemukan bahwa konteks yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar berkorelasi kuat dengan motivasi otonom dan hasil belajar positif. Hasil penelitian ini memperluas bukti-bukti tersebut dengan menunjukkan bahwa SDT juga berlaku dalam konteks pembelajaran agama Islam tradisional di pesantren, yang selama ini jarang dianalisis dengan kerangka motivasi kontemporer (Wantini et al., 2024). Dengan demikian, naghham bukan sekadar teknik musikal, melainkan juga sarana pedagogis yang mendukung struktur motivasional santri sebagaimana dijelaskan oleh Deci dan Ryan (2020) dalam perspektif terbaru tentang motivasi intrinsik-ekstrinsik.

### ***Kontekstualisasi dengan Riset Terdahulu***

Temuan penelitian ini memperkaya dan sekaligus mengisi kesenjangan literatur yang ada. Studi Iqbal (2021) di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim menunjukkan bahwa kegiatan seni baca Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap karakter religius santri, namun belum mengukur dimensi motivasi belajar secara sistematis. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menggunakan instrumen motivasi terstruktur dan desain penelitian tindakan kelas. Demikian pula, riset Ritonga et al. (2025) di Pondok Pesantren RLA IIBS Solok Sumatera Barat yang memaparkan strategi pembelajaran naghham tilawah memberikan gambaran deskriptif yang kaya, namun tidak mengukur dampak intervensi secara longitudinal. Penelitian ini menambahkan dimensi eksperimental-partisipatif melalui dua siklus CAR. Riset Khairani (2023) tentang implementasi pembinaan naghham dalam pengembangan bakat santri juga memperkuat temuan bahwa pembelajaran naghham dapat menjadi instrumen pembangun motivasi, meski riset tersebut berfokus pada santri berbakat khusus, sedangkan penelitian ini menyoal santri reguler.

Kajian Azzahrah (2021) tentang implementasi metode sima'i pada pembelajaran naghham Al-Qur'an di IIQ Jakarta menemukan bahwa metode mendengarkan memperkuat daya tangkap naghham, temuan yang konsisten dengan penelitian ini yang menggunakan rekaman audio sebagai

---

media latihan mandiri. Pada sisi lain, riset di luar konteks pesantren juga memberi dukungan teoretis. Studi Huda et al. (2024) dalam systematic literature review tentang media pembelajaran pendidikan agama Islam era teknologi menegaskan bahwa variasi metode yang memperhatikan dimensi afektif secara konsisten meningkatkan motivasi peserta didik. Hal serupa ditemukan Nurdin et al. (2024) yang mengembangkan media pembelajaran interaktif untuk pendidikan Islam di sekolah menengah dan Zainuddin (2023) yang mengembangkan media pembelajaran berbasis permainan. Penelitian Basir (2024) di Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam juga menunjukkan pentingnya strategi pengajaran yang kreatif untuk meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an di madrasah. Hasil-hasil ini bersinergi dengan temuan penelitian saat ini, memperkuat argumen bahwa motivasi belajar BTQ sangat responsif terhadap intervensi yang mengaktifkan dimensi afektif dan estetis.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini juga berkontribusi pada diskursus tentang inovasi pembelajaran agama Islam. Frimayanti et al. (2024) menyoroti pentingnya kelas digital dalam menyiapkan kecakapan hidup santri di era Society 5.0. Sholeh et al. (2024) menegaskan bahwa kreativitas guru dalam mengintegrasikan teknologi dan multimedia secara signifikan meningkatkan motivasi siswa. Meskipun pendekatan teknologi dan pendekatan seni naghham tampak berbeda, keduanya berbagi prinsip yang sama: pembelajaran agama Islam menjadi efektif ketika mampu menyentuh dimensi afektif dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Pamungkas (2023) dalam risetnya tentang pengajaran Al-Qur'an dengan bahasa isyarat kepada santri tuna rungu juga mengilustrasikan bahwa adaptasi metode pengajaran sesuai karakteristik peserta didik adalah kunci keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

### ***Kontribusi Teoretis dan Praktis***

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Pertama, secara teoretis, penelitian ini menawarkan modifikasi terhadap kerangka self-determination theory (Ryan & Deci, 2020) dengan menambahkan dimensi estetis-spiritual sebagai mediator antara pemenuhan kebutuhan dasar dan motivasi intrinsik dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Dimensi ini belum banyak dibahas dalam literatur SDT arus utama yang cenderung berfokus pada konteks pendidikan sekuler (Howard et al., 2021; Noels, 2023). Kedua, secara metodologis, penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan CAR untuk mengkaji intervensi pedagogis di lingkungan pesantren, yang selama ini didominasi pendekatan fenomenologis deskriptif (Supriyanto et al., 2023). Ketiga, secara praktis, temuan ini memberikan blueprint konkret bagi pengelola pesantren dan ustadz BTQ untuk mengintegrasikan seni naghham ke dalam

---

pembelajaran dasar, tidak hanya sebagai program pengembangan bakat (Fauzi et al., 2023; Mukhtar, 2023).

Implikasi yang lebih luas adalah bahwa pembelajaran Al-Qur'an perlu dipandang sebagai proses holistik yang melibatkan aspek kognitif (tajwid, makna), afektif (keterikatan emosional), dan psikomotorik (fasahah, naghah). Model pembelajaran yang hanya menekankan satu aspek berisiko menghasilkan santri yang mampu membaca secara teknis tetapi kurang memiliki keterikatan spiritual dengan Al-Qur'an (Arifin et al., 2023; Asrori & Hidayat, 2023). Dengan memadukan ketiga aspek tersebut melalui pelatihan naghah, pesantren dapat menghasilkan santri yang tidak hanya fasih membaca, tetapi juga mencintai dan menghayati Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan Gumati (2020) tentang pengaruh pembiasaan tilawah Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri yang menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas interaksi santri dengan Al-Qur'an berdampak langsung pada pembentukan akhlak mulia.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Ruang lingkup hanya mencakup satu pesantren dan 32 santri sehingga generalisasi hasil perlu hati-hati. Durasi delapan pekan juga relatif singkat untuk mengamati efek jangka panjang pada motivasi dan kualitas bacaan. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak pesantren dengan karakteristik berbeda, menggunakan desain eksperimen kuasi dengan kelompok kontrol, serta mengukur dampak jangka panjang pada retensi hafalan dan kualitas ibadah santri sebagaimana direkomendasikan oleh Bahri et al. (2024) dalam studinya tentang hubungan media pembelajaran, literasi digital, dan self-regulated learning. Variabel moderator seperti gender, latar belakang musikal, dan gaya belajar juga perlu dikaji untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan naghah (Alamer & Lee, 2021; Kamalov et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan dasar seni naghah terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar Baca Tulis Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darunnajah. Peningkatan terjadi secara konsisten pada empat dimensi motivasi, yaitu minat intrinsik (dari 56% menjadi 89%), ketekunan belajar (62% menjadi 91%), keterlibatan aktif (58% menjadi 87%), dan orientasi tujuan (60% menjadi 90%). Mekanisme keberhasilan pelatihan berakar pada integrasi stimulus estetis, pembangunan kompetensi bertahap, dan penguatan ikatan sosial melalui metode talaqqi-musyafahah. Dalam kerangka self-determination theory (Ryan & Deci, 2020), pelatihan naghah memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar santri, yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan. Penelitian ini

---

menegaskan perlunya integrasi seni naghah ke dalam kurikulum BTQ dasar di pesantren, bukan hanya sebagai program pengembangan bakat, melainkan sebagai strategi pedagogis inti yang menghidupkan pembelajaran Al-Qur'an. Rekomendasi praktis meliputi pelatihan ustadz BTQ dalam dasar-dasar naghah, penyediaan media audio-visual maqamat, serta pengembangan modul pembelajaran naghah yang terstandar untuk berbagai tingkat santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamer, A., & Lee, J. (2021). A motivational process model explaining L2 Saudi students' achievement of English. *System*, 98, 102468. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102468>
- Albadi, A., Supraha, W., & Indra, H. (2021). Implementasi seni baca irama Al-Qur'an (naghah) dalam metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an. *Rayah Al-Islam*, 5(1), 98–112. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>
- Arifin, S., Huda, M., & Mufida, N. H. (2023). Developing akhlak karimah values through an integrative learning model in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 41–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i1.24443>
- Asrori, M., & Hidayat, R. (2023). The implementation of tajwid and tilawah instruction in improving students' Qur'anic recitation quality. *Pendas: Journal of Primary Education*, 9(3), 696–709. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.16543>
- Azzahrah, F. (2021). Implementasi metode sima'i pada pembelajaran naghah Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 523–534. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5215>
- Bahri, A., Hidayat, W., Putra, K. P., Ainun, N. A., & Arifin, N. (2024). The relationship between students' perception to the learning media, digital literacy skills, and self-regulated learning with students' learning outcomes in the rural area. *Journal of Technology and Science Education*, 14(2), 588–606. <https://doi.org/10.3926/jotse.2187>
- Basir, A. (2024). Enhancing Qur'an reading proficiency in madrasahs through teaching strategies. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 373–389. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4985>
- Chiu, T. K. F. (2021). Digital support for student engagement in blended learning based on self-determination theory. *Computers in Human Behavior*, 124, 106909. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106909>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Fauji, I. (2020). Implementing child-friendly teaching methods to improve Qur'an reading ability. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8078>
- Fauzi, A., Zohriah, A., Qurtubi, A., & Supardi, S. (2023). Strategi pembinaan tilawah Quran di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7(1), 81–93. <https://doi.org/10.30737/jaim.v7i1.5076>
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>

- 
- Frimayanti, A. I., Sulaiman, M., Mualimin, I. F., Anwar, A., & Abidin, N. T. P. (2024). Digital classes in Islamic religious education learning: Preparing students' life skills in the Society 5.0 era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 116–131. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4203>
- Gumati, R. W. (2020). Pengaruh pembiasaan tilawah Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.30599/jti.v7i1.608>
- Hanafi, Y., Murtadho, N., Hassan, A. R., Saefi, M., & Ikhsan, M. A. (2021). Reinforcing public university student's worship education by developing and implementing mobile-learning management system. *International Journal of Instruction*, 14(2), 573–588. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14232a>
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic religious education learning media in the technology era: A systematic literature review. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83–103. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Idham, dkk (2026). The Application of Deep Learning in Enhancing the Effectiveness of Islamic Religious Education Curriculum in Madrasahs. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 34-48.
- Iqbal, R. M. (2021). Pengaruh kegiatan seni baca Al-Qur'an (naghham) terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim. *Jurnal Intelektualita*, 10(2), 213–228. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.10345>
- Kamalov, F., Santandreu Calonge, D., & Gurrib, I. (2023). New era of artificial intelligence in education: Towards a sustainable multifaceted revolution. *Sustainability*, 15(16), 12451. <https://doi.org/10.3390/su151612451>
- Khairani, N. (2023). Implementasi pembinaan naghham Al-Qur'an dalam pengembangan bakat santri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 167–180. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.456>
- Lukita, J. (2023). Pelestarian dan perkembangan naghham Al-Quran: Kajian resepsi estetis Al-Quran di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i2.562>
- Manaf, Sofwan., Rokimin, R., Rahman, M. H., Thaariq, Z. Z. A., & Akhirudin, M. T. (2026). Social Media as a Tool for Islamic Dawah in the Digital Era: Analyzing the Benefits and Obstacles. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1), 1-14.
- Masrurin, A. (2020). Resepsi Al-Quran dalam tradisi pesantren di Indonesia: Studi kajian naghham Al-Quran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 115–130. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3202>
- Mukhtar, K. (2023). Senin Bersinar Tasmi' Al-Qur'an program: A study of living Al-Qur'an at MAN 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 150–168. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6488>
- Noels, K. A. (2023). Self-determination theory and language learning. In *Routledge handbook of second language acquisition and individual differences* (pp. 618–634). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003270546-47>
-

- 
- Nurdin, N., Maryani, A., Ainiyah, Q., & Khasanah, U. (2024). Beyond the chalkboard: Digital innovations in Islamic learning through interactive PowerPoint. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1099–1124. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1637>
- Pamungkas, B. (2023). Teaching of the Qur'an and Hadiths using sign language to Islamic boarding school students with hearing impairment. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(5), 227–242. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.5.11>
- Rasmussen, A. K. (2020). *Women, the recited Qur'an, and Islamic music in Indonesia*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520947429>
- Ritonga, A. W., Lahmi, A., Ahmad, L. O. I., & Sarumpaet, A. (2025). Penerapan strategi pembelajaran naghom tilawah Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren RLA IIBS Solok Sumatera Barat. *Instructional Development Journal*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.24014/idj.v9i1.39331>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Salsabila, F. (2023). Penerapan dan dampak naghom Al-Qur'an: Perspektif living Qur'an dan teori resepsi Wolfgang Iser. *Journal of Empirical Studies on Social Science*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.52496/jess.v2i1.116>
- Sholeh, M. I., Ulum, M., Fauzan, F., & Widodo, A. (2024). Teacher creativity in incorporating technology and multimedia in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 420–440. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.6912>
- Supriyanto, S., Amrin, A., & Rifa'i, A. A. (2023). Islamic education paradigm on religious understanding in Indonesia: A case study at Islamic boarding school Al-Muayyad Surakarta. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 31–46. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.5436>
- Ulfah, M. (2021). Efektivitas pembelajaran ilmu naghom Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 523–534. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5215>
- Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of motivation in education: An integrative framework. *Educational Psychology Review*, 35(2), 45. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>
- Vasconcellos, D., Parker, P. D., Hilland, T., Cinelli, R., Owen, K. B., Kapsal, N., Lee, J., Antczak, D., Ntoumanis, N., Ryan, R. M., & Lonsdale, C. (2020). Self-determination theory applied to physical education: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 112(7), 1444–1469. <https://doi.org/10.1037/edu0000420>
- Wahyudi, Tubagus. Dkk, (2025). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Dakwah Dan Pendidikan Islam: Pemanfaatan Media Digital Untuk Meningkatkan Citra Institusi Kahfi Bbc Motivator School. *Hijri*, 14(2), 484-495.
- Wang, C. K. J., Liu, W. C., Kee, Y. H., & Chian, L. K. (2024). A systematic review and meta-analysis of self-determination theory-based interventions in the education context. *Learning and Instruction*, 91, 101890. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101890>
- Wantini, W., Sulastri, S., & Mahmudah, K. N. L. (2024). Review of Islamic psychology: Building correlations of religious maturity in Islamic education. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19876>

- 
- Zainuddin, M. (2023). Development of game-based learning media on Islamic religious education materials. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2824>
- Zaki, A., Ananda, M. A., & Habibi, S. R. (2025). Developing the ability to read the Qur'an with rhythm (tilawah Al-Qur'an) at Sanggar Guidance Segambut, Kuala Lumpur Malaysia. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 35–42. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.309>